

Merawat Hidup Bersama Di Tengah Kemajemukan dan Konflik Antarumat Beragama

Prasetio L. Th. Matitaputty

Program Pascasarjana Teologi UKIM

Email: prasetiomatitaputty@yahoo.com

Abstract

Wayame is one of the villages that did not get involved in the social conflict in 1999. However, people in Wayame knew that the war only brought destruction in the community's social ties, which could have a traumatic impact on the pluralistic Wayame society. To maintain peace in Wayame was not involved in the conflict and looked harmonious - it was not as easy as one might imagine. A unified life process amid diversity in Wayame village had strenuous efforts made by the village governments, the religious leaders, and especially the society who loved Wayame. The struggles and work to maintain harmony in Wayame village required the involvement of all elements of society. Therefore, Wayame formed a TEAM of 20, consisting of 10 Christians and 10 Moslems. The team maintains the stability and harmony between interreligious communities in Wayame during the conflict period. The efforts to keep peace in a pluralistic society are necessary to understand the religions that exist in society. Therefore, the theology of religions is essential to find a common goal as religious human beings in diversity.

Keywords: Harmony; Living Together; Pluralism; Theology of Religions; TEAM of 20

ABSTRAK

Desa Wayame adalah salah satu desa yang tidak melibatkan diri dalam konflik sosial tahun 1999 di Maluku. Masyarakat Wayame memahami benar bahwa konflik hanya membawa kehancuran dalam ikatan sosial bermasyarakat yang nantinya dapat membawa dampak traumatik terhadap masyarakat Wayame yang majemuk. Mempertahankan kedamaian antarmasyarakat di Wayame bukanlah hal yang mudah. Kehidupan yang rukun di tengah kemajemukan di Desa Wayame itu terjadi karena upaya keras yang dilakukan oleh para pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat yang memiliki rasa cinta kepada Desa Wayame. Upaya dan kerja menjaga kerukunan di Desa Wayame memerlukan keterlibatan semua elemen masyarakat. Oleh karena itu, Desa Wayame membentuk TIM 20 yang terdiri dari 10 Kristen dan 10 Islam untuk menjaga kestabilan desa dan masyarakat supaya tidak terlibat di dalam konflik saat itu. Upaya menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk seperti ini memerlukan pemahaman terhadap agama-agama yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, teologi agama-agama diperlukan untuk menemukan tujuan bersama sebagai manusia yang beragama di tengah kemajemukan.

Kata Kunci : Kerukunan; Hidup Bersama; Kemajemukan, Teologi Agama-Agama, TIM 20

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara Pancasila yang menganut paham Ketuhanan Yang Maha Esa, namun dengan jalan yang berbeda untuk memahami, menginterpretasi, dan menyampaikan keselamatan kepada manusia. Inilah yang disebut oleh Yewangoe sebagai negara yang penuh dengan agama.¹ Kemajemukan ini haruslah dirawat dan dibela, karena keberagaman agama adalah anugerah yang sudah disadari pada awal pembentukan negara ini. Oleh sebab itu, sikap toleransi terhadap kemajemukan agama harus tetap dihidupkan di negara ini, termasuk di Maluku.²

Masyarakat Maluku adalah masyarakat yang majemuk, termasuk di dalamnya adalah kemajemukan agama. Sebagai masyarakat yang majemuk dalam beragama, potensi konflik selalu saja ada. Potensi konflik yang dimaksud adalah kesalahpahaman dalam menampilkan radikalisme yang salah tempat, akan tetapi masyarakat memiliki mekanisme sendiri dalam mengatasi konflik yang insidental dan terbatas.³ Ini adalah wujud kesepakatan yang harus dihargai oleh semua orang. Ketika manusia dilahirkan dan bertumbuh, manusia itu telah bertumbuh dengan kemajemukan yang ada di sekitarnya dan kemajemukan itu bukan saja dari dalam keluarga tetapi juga dari luar yaitu dalam lingkungan bermasyarakat semenjak manusia hidup dan bertumbuh. Manusia akan terjun untuk bersosialisasi dengan banyak orang.

Manusia yang hidup dalam kemajemukan harus memiliki sistem sosial yang kuat. Sistem sosial yang kuat adalah hidup persaudaraan yang peduli terhadap orang lain, juga memiliki rasa kebersamaan dan perasaan saling menghormati. Ciri hidup tersebut harus dapat tertanam dalam konteks kehidupan di Maluku yang memiliki konteks kepulauan dengan budaya, adat istiadat, dan agama yang berbeda. Dalam hidup bersosialisasi di tengah kemajemukan intinya adalah, saling menerima, mengakui, menghargai, serta bekerja sama dalam pola hidup persaudaraan menuju ke arah hidup yang bahagia dan majemuk dalam hidup bersama untuk merajut persatuan dalam perbedaan⁴.

Konflik yang terjadi berdampak pada masing-masing pemeluk agama dan ras, sehingga tidak terciptanya rasa saling percaya.⁵ Situasi konflik saat itu membuat masyarakat tinggal dalam satu komunitas yang membuat mereka merasa aman. Saat konflik itu terjadi, ada beberapa desa yang memiliki kemajemukan beragama yang sangat menonjol dan tetap menjaga kerukunan umat beragama, serta menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan yaitu Desa Wayame di Kecamatan Teluk Ambon.

Desa Wayame adalah salah satu bukti nyata ketika terjadinya konflik sosial tahun 1999. Desa Wayame memperlihatkan kerukunan beragama yang menjunjung tinggi toleransi umat beragama. Kehidupan tersebut bukan saja dibentuk ketika terjadinya konflik tahun 1999, tetapi hidup rukun dan damai dalam kehidupan keseharian tersebut sudah ada sejak dahulu kala, ketika kehidupan sosial sudah ada di Desa Wayame sampai

¹ Bnd. A. A. Yawangeo, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 2; A. A. Yawangeo, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 119.

² Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG – PGI) 2014-2019 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 63-64.

³ I. W. J. Hendriks, “Apakah Konflik Sosial Maluku akan Terulang”, dalam *Merawat Perdamaian 20 Tahun Konflik Maluku*, peny. Rachma Fitriati Dkk (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama – M&C, 2019), 55.

⁴ Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2013), 420-421.

⁵ Said Asagaf, “Merawat Perdamaian dan Membangun Kesejahteraan”, dalam *Merawat Perdamaian 20 Tahun Konflik Maluku*, peny. Fitriati Dkk (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama – M&C, 2019), 3-4.

pada tahun 1990, ketika Perumahan BTN Wayame dibangun. Desa Wayame memiliki kemajemukan yang sangat menonjol diantaranya terkait kehidupan umat Islam dan Kristen dalam keseharian mereka yang berbaur dan saling berinteraksi. Dari latar belakang Desa Wayame ini penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian, menggali, dan mencari tahu bagaimana bentuk kerukunan beragama yang tercipta dan faktor-faktor apa saja yang memicu, sehingga Desa Wayame tetap hidup rukun.

Dalam konteks masyarakat Desa Wayame yang majemuk itu tidak dipungkiri juga adanya pemahaman yang masih memisahkan dengan pemikiran yang menganggap agama mereka yang paling benar. Oleh karena itu, bagaimana agama-agama memberi tanggapan terhadap tantangan yang mungkin akan terjadi jika mengalami gesekan pemahaman antara satu dengan yang lain. Pikiran-pikiran netral dalam membangun hubungan antarumat beragama diperlukan. Jika tidak seperti itu, maka masyarakat yang majemuk ini sewaktu-waktu akan hilang pemahaman dan makna hidup yang mereka miliki dalam masyarakat yang majemuk. Walaupun Desa Wayame dapat menjaga kerukunan, tetapi kemungkinan-kemungkinan sekecil apapun itu dapat terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman dan pandangan masing-masing masyarakat berbeda, walaupun ada faktor-faktor yang membuat mereka rukun.⁶

Dalam melakukan studi terhadap kehidupan antarumat Islam dan Kristen di Desa Wayame, penulis menggunakan model penerimaan yang dikemukakan oleh Paul Knitter. Model penerimaan adalah model yang berbicara mengenai adanya sikap saling menerima. Model tersebut adalah model yang diperkenalkan oleh Knitter untuk adanya saling menerima satu dengan yang lain tanpa mereduksi agama lain dan membenarkan agama lain tetapi dapat hidup bersama dan berdampingan. Model tersebut saling menerima keunikan dari masing-masing agama. Selain model penerimaan, penulis juga menggunakan model korelasional yang diperkenalkan juga oleh Knitter.

Selain model Knitter yang digunakan, penulis juga membaca pemikiran Schumann yang memperkenalkan ilmu agama-agama. Tujuan dari pendekatan ilmu agama-agama menurut Schumann ialah: apa saja unsur-unsur hakiki dan semula dicari dalam agama-agama⁷ yang akan membantu penulis untuk menganalisis faktor-faktor kerukunan beragama. Untuk para pemeluknya, pendekatan ini berguna agar mereka dapat mengerti dan memahami apa itu agama dan upaya yang perlu dilakukan dalam menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan agama. Model dan pemikiran ini sama dengan apa yang dialami oleh Desa Wayame yang memberikan peluang dan ruang untuk para pemeluk agama yang berbeda-beda itu memiliki hak untuk menjalankan kegiatan agama mereka tanpa diintimidasi atau direduksi iman kepercayaan yang diimani.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka masalah penulisan ini tertuju pada bagaimana bentuk kerukunan antaragama di Desa Wayame yang majemuk itu dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antaragama di Desa Wayame tersebut. Setelah memahami masalah yang ditinjau, maka penulis dalam artikel ini mengacu pada kajian teologi agama-agama untuk memahami realitas kerukunan antaragama di Desa Wayame.

⁶ Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama – Agama di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 17.

⁷ Olaf H. Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 215.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengakuan terhadap Keunikan Tiap Agama

Kehidupan orang-orang Maluku yang hidup dalam kerukunan dan perasaan saling memiliki karena berasal dari satu kesatuan, ternyata sudah ada dan tumbuh dalam kehidupan orang Maluku yang terbentuk dari kehidupan kekerabatan dengan tradisi atau budaya pela dan gandong yang membentuk hidup toleransi, selain memiliki kehidupan bersama sebagai orang-orang Maluku. Hal tersebut mengungkapkan secara realita suatu kehidupan yang penuh kerukunan yang telah dibangun dan menjadi kekayaan Maluku itu sendiri, bahkan bangsa Indonesia yang memiliki nilai.⁸

Menurut Steve Gaspersz dan Nancy Gaspersz dalam tulisan “Teologi Agama-Agama di Indonesia: Menelisik Pengembangan dan Tantangannya,” keragaman agama yang ada dan diakui oleh negara itu berarti agama ada dalam kendali dari negara itu sendiri. Ketika agama diakui, maka kehidupan mereka dapat terjamin dalam menjalankan segala sesuatu. Perlu juga diketahui bahwa dengan adanya pengakuan negara terhadap agama secara langsung merupakan pengakuan politis yang berdampak terjadinya perlakuan diskriminatif. Tulisan ini juga sejalan dengan gagasan tantangan religiositas masyarakat Indonesia sebagai suatu fenomena kebudayaan berbagai masyarakat lokal yang telah menjalani perjumpaan dengan berbagai perbedaan dan kebudayaan dan adaptasi spiritualitas keyakinan yang telah melahirkan bentuk-bentuk keberagaman yang berbeda-beda dan unik pada setiap wilayah dan institusi agama.⁹ Tulisan ini juga senada dengan pendapat Soekarno ketika mengeluarkan ide mengenai Pancasila yang dalam pidatonya mengenai prinsip Ketuhanan bahwa semua orang Indonesia yang bertuhan memiliki Tuhannya sendiri tetapi harus sesuai dengan adat istiadat lokal Indonesia itu sendiri. Tulisan lain menurut Steve Gaspersz dalam tulisannya “Agama-agama dan Spiritualitas mengindonesia dari prespektif sosio-budaya kristiani” dalam mengekspresikan religiositas dapat dilihat dalam budaya lokal dari masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Agama dan budaya dapat menjadi tempat perjumpaan antarbudaya dan antaragama yang melaluinya berbagai tradisi saling berjumpa, mempengaruhi, meminjam, dan menyesuaikan, yang pada akhirnya membentuk kebudayaan-agama yang baru atau kontekstual sesuai dengan konteks yang ada di dalam masyarakat.¹⁰ Dalam artikel yang ditulis oleh Steve Gaspersz dan Nancy Souisa, teologi agama-agama membawa kesadaran pada lapisan identitas diri yang tidak terpungkiri mempengaruhi bentuk-bentuk perspektif dan pengalaman keberagamaan. Istilah agama-agama menandakan dengan tegas bahwa pengalaman keagamaan itu tidak hanya satu saja tetapi banyak atau berwarna. Perjumpaan agama-agama harus dapat melibatkan seluruh eksistensi pengalaman manusia atau kelompok sosial yang memiliki sistem beragama yang beraneka ragam.¹¹ Oleh karena itu, manusia tidak dapat mengatakan dengan semena-mena iman dari manusia lain tidak benar atau agama dari manusia lain. Penghayatan dan pengalaman beriman manusia dapat dilihat dalam konteks kehidupannya yang berinteraksi langsung dengan realitas yang terjadi yang membawa pada satu kesepakatan untuk saling menerima dan mencari jalan bersama

⁸ Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 6

⁹ Steve G. C. Gaspersz dan Nancy N. Souisa, 2019, “Teologi Agama – Agama di Indonesia: Menelisik Pengembangan dan Tantangannya,” Dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. 18 No. 2, 2019, 9-10.

¹⁰ Steve Gaspersz, “Agama-Agama dan Spiritualitas Mengindonesia: Prespektif Sosial – Budaya Kristiani”, Dalam *Mozaik Moderasi Beragama: dalam Prespektif Kristen*, peny. Tim Pelaksana Redaksi Penyusunan Buku (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 118.

¹¹ Steve G. C. Gaspersz dan Nancy N. Souisa, 2019, “Teologi Agama – Agama di Indonesia: Menelisik Pengembangan dan Tantangannya”, dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. 18 No. 2, 2019, 11-12.

untuk mendapatkan kesepakatan bersama.¹²

Agama adalah unsur yang tak terpisahkan dari manusia secara pribadi maupun kelompok. Setiap pribadi berhak memilih dan menentukan sebuah agama yang diimani.¹³ Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali budaya dan sebelum masuknya agama resmi di Indonesia banyak agama-agama yang telah ada sebelum agama yang diresmikan masuk ke Indonesia, seperti: agama suku. Oleh karena itu, Yewangoe¹⁴ dalam bukunya mengatakan bahwa Negara Indonesia adalah negara yang melindungi setiap orang beragama dan mengekspresikan agamanya, yang juga dapat dibaca dalam pasal 29 UUD 1945. Dari kehadiran agama yang ada di Indonesia, yang kemudian dijamin kebebasan beragamanya, timbul disiplin teologi agama-agama yang adalah tanggapan untuk mengimbangi kehadiran tiap-tiap agama tersebut yang saling mendewasakan, mendamaikan, dan mendorong proses belajar bersama yang menghormati iman yang diyakini dalam agama-agama lainnya.¹⁵

Walaupun pengakuan dan penerimaan agama-agama di Indonesia ada, tidak dapat dipungkiri juga bahwa pemicu konflik dalam sejarah manusia adalah ketika agama tidak lagi dijadikan sebagai landasan orang beriman untuk melakukan atau mengambil tindakan yang sesuai dengan perintah agama yang mulia serta membawa damai, melainkan dijadikan sebagai pemecah umat manusia. Selain itu ditemukan manusia-manusia yang tidak suka akan kerukunan dan saling menerima. Mereka akan menggunakan teks-teks kitab suci masing-masing agama dan seringkali ditafsirkan serta dipahami secara eksklusif sehingga mengandung dampak penilaian negatif terhadap kelompok agama lain. Seharusnya yang dilakukan oleh orang-orang beragama yakni mengedepankan moral dan etika dalam memperlakukan sesama manusia secara baik dan tidak menyalahgunakan agama untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Sebagai manusia yang beragama, Henky Hetharia mengatakan bahwa agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai moral bersama yang menjunjung tinggi dan menghargai kemanusiaan.¹⁶ Nilai-nilai keagamaan yang baik dapat membentuk keseharian yang berbasis modal spiritualitas yang dapat juga menjaga batas-batas identitas. Nilai yang baik dari agama Islam maupun Kristen dapat disamakan dalam satu budaya seperti budaya kasih yang diajarkan dalam Islam dan Kristen sehingga dapat mengarahkan masyarakat untuk hidup dalam kebersamaan sebagai satu identitas Ambon (Maluku).¹⁷ Perlu juga diketahui bahwa konteks Maluku yang memiliki relasi-relasi antaragama dan antaretnis adalah nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁸

¹² Steve G. C. Gaspersz dan Nancy N. Souisa, 2019, "Teologi Agama – Agama di Indonesia: Menelusik Pengembangan dan Tantangannya", dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. 18 No. 2, 2019, 13-14.

¹³ Retnowati, "Menuju Kehidupan Beragama yang Rama", dalam *Mozaik Moderasi Beragama: dalam Prespektif Kristen*, peny. Tim Pelaksana Redaksi Penyusunan Buku (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 37.

¹⁴ A. A. Yewangoe, *Tidak Ada Negara Agama: Satu Nusa Satu Bangsa*, (Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI dan BPK Gunung Mulia, 2015), 32-33.

¹⁵ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etika Global dalam Kajian Posmodernisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 47-48.

¹⁶ Henky H. Hetharia, "Menghidupkan Kembali Kaidah Emas (Golden Rule) sebagai Upaya Memperkuat Masyarakat Multikultural di Maluku (Suatu Tawaran Etika Agama – Agama yang Pro-Hidup)", dalam *Spiritualitas Pro-Hidup: Buku Pengormatan 70 Tahun Pdt. (Em.) Dr. I. W. J. Hendriks*, peny. A. M. L. Batlajery, dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia Bekerja Sama Fakultas Teologi UKIM, 2017), 199-200.

¹⁷ Steve G. Ch. Gaspersz, *Relasi Muslim-Kristen di Pulau Ambon: Menegosiasikan Identitas Keagamaan, Otoritas Kebudayaan dan Modernitas di Leihitu* (Nusantara Institute Working Paper Series No 1: Nusantara Institute, 2021), 1.

¹⁸ Steve G. Ch. Gaspersz, *Relasi Muslim-Kristen di Pulau Ambon: Menegosiasikan Identitas Keagamaan, Otoritas Kebudayaan dan Modernitas di Leihitu* (Nusantara Institute Working Paper Series No 1: Nusantara Institute,

Hidup Bersama di tengah Kemajemukan

Kehidupan masyarakat yang rukun di Desa Wayame hidup berdampingan satu dengan yang lain walaupun ada dalam kehidupan yang majemuk, yang sewaktu-waktu dapat saja terjadi konflik karena kemajemukan yang ada di tengah masyarakat tersebut. Akan tetapi, dengan mengandalkan Tuhan sebagai Sang Pencipta dan kerendahan hati untuk meminta hikmat dan tuntunan Roh Kudus untuk tetap membimbing, masyarakat Desa Wayame dapat menerima sesamanya tanpa menjadikan agama sebagai benteng pemisah, melainkan menuntun mereka untuk melibatkan semua lapisan masyarakat dalam kerja bersama menciptakan perdamaian.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemui ciri khas dari Desa Wayame dalam menyelesaikan dan meredakan, bahkan mengusahakan penghindaran dari konflik, yaitu: dialog yang di dalamnya terjadi pembentukan tim 20 dan kerjasama dengan pihak pemerintah (Desa), masyarakat, serta tokoh agama dalam mengelola isu yang ada untuk mendapatkan titik temu antara satu dengan yang lain.

Dari hasil tersebut masyarakat sadar bahwa dalam mengatasi sebuah konflik dalam kehidupan yang majemuk diperlukan kerendahan hati yang mengarah pada tidak memiliki egoisme yang membuat masyarakat mengutamakan kepentingan pribadi atau komunitas masing-masing. Dengan adanya kerendahan hati masyarakat dapat berbicara bersama atau berdialog untuk merumuskan tujuan bersama dalam menghadirkan damai di tengah masyarakat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan banyak temuan sebagai faktor dan usaha dalam menjaga kerukunan beragama dan hidup bersama, menurut penulis, dalam era sekarang ini pemahaman yang lebih mendalam tentang hidup persaudaraan yang diciptakan lewat kehidupan masyarakat yang berasas pada kearifan lokal Maluku yaitu pela – gandong diperlukan, walaupun memang tidak semua desa memiliki budaya pela – gandong. Bahkan, walaupun masyarakat yang berdomisili di dalam desa tersebut memiliki latar belakang suku yang berbeda, akan tetapi dapat dikatakan bahwa masyarakat yang tinggal di desa tersebut memiliki latar belakang yang mencirikan atau menggambarkan cara hidup pela – gandong dengan begitu dapat dipraktikkan dalam hidup bersama dengan melihat orang yang berbeda sebagai pela–gandong dan hidup dalam ikatan persaudaran.

Walaupun tidak diikat dengan ikatan darah tetapi memiliki identitas yang sama yaitu masyarakat Indonesia atau masyarakat Maluku atau juga dapat dikatakan sebagai masyarakat Desa Wayame sebagai tempat tinggal bersama, dapat dikatakan bahwa pendekatan pada identitas yang sama ini sebagai usaha untuk menghimpun seluruh perbedaan menjadi satu tanpa mereduksi perbedaan-perbedaan dalam kemajemukan. Hal ini juga sesuai dengan ajaran dalam agama Kristen. Persatuan adalah bagian yang paling penting dalam suatu persekutuan bernegara, yakni: mengikat yang berbeda atau tercerai-berai menjadi satu kesatuan atau Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti: “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Teks Alkitab yang menuliskan tentang persatuan yaitu dalam Mazmur 133:1 ‘Persaudaraan yang Rukun.’ Pemazmur menggambarkan bahwa dalam hubungan persaudaraan antara satu dengan yang lain haruslah hidup dengan manis dan rukun. Ayat itu dapat diartikan yaitu manusia adalah sama yaitu saudara. Seiman atau tidak seiman tetap adalah saudara yang dipersatukan dalam ikatan ‘Bhinneka Tunggal Ika.’ Ini dapat terlihat juga dalam kitab Kolose 3:14 yang mengatakan dengan tegas bahwa “kenakanlah kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan melengkapi.” Ditegaskan

secara detail juga oleh Yesus dalam kitab Injil Matius 5:23-24, “Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu, dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.” Jelas Yesus mengingatkan dengan tegas bahwa hidup dalam damai dan rukun antara sesama manusia diperlukan. Kata ‘saudara’ bukan hanya sebatas satu aliran darah tetapi dapat lebih diinterpretasikan sebagai sesama manusia. Begitu juga halnya dalam teks Injil Matius 5:47.¹⁹ Selain itu juga dapat dibaca dalam Injil Matius 12: 46-50 yang diberi judul oleh Lembaga Alkitab Indonesia ‘Yesus dan sanak saudara-Nya’ dalam bagian Injil ini bahwa Yesus menekankan juga secara jelas tentang hubungan saudara yang bukan hanya sebatas aliran darah tetapi bagaimana sikap hidup yang sama untuk saling mengasihi dan mendengar perintah Yesus, yaitu mengasihi. Ini juga jelas dapat dibaca dalam Kolose 3:23²⁰ dan Injil Matius 25:35-36.²¹

Kehidupan damai bukan saja dihadirkan oleh kelompok Kristen. Kelompok Islam pun membawa ajaran damai yang ada dalam konsep Tauhid yang sangat fundamental. Dapat dikatakan bahwa “ruh” ajaran Islam bertumpu pada ajaran Tauhid. Konsep ini tidak semata-mata merupakan proklamasi pengesaan Tuhan melalui ungkapan verbal *La ilaha illa Allah* (“Tidak ada Tuhan selain Allah”), melainkan juga mengandung maksud “kesatuan kemanusiaan.”²² Kata lain dari konsep ini adalah merupakan prinsip dasar Islam untuk mewujudkan keadilan sosial serta menciptakan struktur masyarakat yang egaliter atau apa yang oleh kalangan Marxis disebut sebagai “masyarakat tanpa kelas.” Secara umum disyaratkan agama Islam adalah untuk menegakkan keadilan sosial sebagai prasyarat terwujudnya kemaslahatan. Egalitarianisme menjadi motto perjuangan Muhammad di saat kultur Arab tidak menghargai hak-hak individu sebagai makhluk yang berbudaya. Ajaran Tauhid tersebut menentang segala bentuk ketidakadilan, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan individu, dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta. Refleksi dari konsep Tauhid ini adalah: sosial, spiritual, moral, dan politik. Muhammad dalam upayanya menegakkan Islam dengan ajaran Tauhid karena melihat kultur arogansi dan penuh dengan ketidakadilan sosial, penindasan terhadap kaum lemah, pengekangan terhadap aspirasi masyarakat banyak, diskriminasi suku dan gender, pemupukan kapital, pemusatan kekuasaan, dan lain-lain yang semuanya mengarah pada struktur sosial-ekonomi yang menindas. Dari penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat dipahami bahwa kehadiran Muhammad adalah untuk membebaskan manusia yang tertindas yang dalam istilah Alqur’an yakni dari kegelapan (zulumat) menuju cahaya (nur).²³ Konsep tersebut selaras dengan teks pada sila yang ke-5: “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, juga sesuai dengan tugas dan tanggung jawab sebagai orang Kristen sesuai dengan teks Ulangan 32:4 yakni Allah adalah Allah yang adil, yaitu: Allah yang berpihak kepada kesejahteraan manusia tanpa memihak ke

¹⁹ Matius 5:47 “Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah berbuat demikian?”

²⁰ Kolose 3:23 “Apa pun yang yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”

²¹ Matius 25:35-36 “Sebab ketika aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberikan Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.

²² Susanto Al Qurthuby, “Teologi Islam, Teologi Marxis?,” dalam *Kemurahan Allah Yang Mengampuni: Festschrift dalam rangka ulang tahun ke-70 Pdt. Dr. Arnold Nicolas Radjawane*, peny. I. W. J. Hendriks, Elifas T. Maspaitella, Rudy Rahabeat (Ambon: Program Pascasarjana Agama dan Kebudayaan: Fakultas Teologi UKIM & Galang Press, 2008), 657.

²³ Susanto Al Qurthuby, “Teologi Islam, Teologi Marxis?,” 658-667.

satu kelompok atau kelompok yang lebih secara finansial. Dalam pengertian keadilan Allah tersebut, manusia adalah sama dan memiliki hak-haknya masing-masing. Ini dapat terbaca juga dalam Galatia 3:28 “dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Teks ini dapat dibaca dan dimaknai sebagai kesatuan yang tidak membedakan satu dengan yang lain sebagai makhluk ciptaan Tuhan Allah. Ini juga dapat dibaca dalam teks-teks yang lain seperti Kisah Para Rasul 2:44-45. Dalam latar belakang penulisan kitab Galatia jelas bahwa ada masalah di dalam jemaat Galatia tersebut. Manusia terpecah-belah karena identitas yang dunia berikan kepada orang-orang di Galatia seperti perbedaan-perbedaan golongan atau kalangan-kalangan tertentu yang telah dapat terbaca dalam teks tersebut, sehingga rasul Paulus menulis surat tersebut dengan maksud untuk memerankan hukum Taurat (3:19-4:7). Paulus menyatakan pendapatnya dengan pasti bahwa taurat diberikan oleh seorang pengantara. Sebelum kedatangan Kristus, hukum taurat telah menjadi penjaga atau penuntun, tetapi dengan kedatangan Kristus, orang-orang Kristen tidak lagi berada di bawah seorang penjaga, melainkan diangkat, yang dari kedatangan Kristus²⁴ itulah identitas baru yang diberikan Tuhan Allah kepada manusia yang telah dipersatukan dalam Kristus tersebut perbedaan dan golongan suku apapun tidak dilihat. Ini dapat terbaca juga dalam teks Keluaran 22:21 “janganlah kau tindas atau kau tekan seorang orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah mesir.” Dalam teks ini jelas bahwa sesama manusia juga diingatkan dengan tegas adalah makhluk yang setara. Pada dua ajaran tersebut terdapat keselarasan yang sama dengan sila ke-5 Pancasila.

Memaknai Peran Agama dalam Konteks Majemuk

Selain identitas dalam suatu wilayah, pemahaman agama yang baik juga penting, ketika masyarakat itu hidup di tengah masyarakat yang majemuk, para pemeluk agama tidak menjadi radikal secara semenah-mena, tetapi masyarakat harus mengetahui apa yang sebenarnya dikatakan agama.

Agama selalu melekat pada diri manusia. Millard J. Erickson menegaskan di mana pun manusia bertemu dengan manusia lain akan ditemukan agama. Agama memiliki kepercayaan terhadap yang lebih tinggi dari makhluk manusia, yang juga terdapat relasi atau respons kepada yang lebih tinggi yang merupakan komitmen, penyembahan, dan doa. Agama dapat juga dipahami sebagai kepercayaan atau dogma. Permulaan abad ke-19, menurut Friedrich Schleiermacher, agama adalah rasa, entah rasa secara umum, maupun rasa ketergantungan mutlak. Menurut Kant, agama adalah objek dari akal praktis. Menurut Albert Ritschl, agama adalah penilaian moral, dan menurut Otto, keunikan agama adalah keberadaan dari manusia itu sendiri. Gus Dur mengatakan: “tidak penting apakah agamamu, tetapi orang akan menyoroti apa yang telah dilakukan untuk masyarakat.” Itu berarti bahwa walaupun manusia memiliki perbedaan dalam bentuk agama, tetapi apa yang manusia lakukan haruslah membawa dampak baik bagi masyarakat. Arti lainnya juga adalah “apapun agamamu dapat terlihat dari bagaimana caramu melayani orang lain dalam hidupmu”. Manusia yang beragama memiliki tujuan yaitu mengajarkan tentang hidup dalam ketaatan melakukan kebaikan. Menurut Gus Dur, jauh lebih penting substansi agama terarah pada pelayanan terhadap sesama yaitu sebagai refleksi cinta

²⁴ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 46.

kasih Allah ketimbang simbol-simbol termasuk ritus-ritus.²⁵ Tetapi, bukan berarti kita tidak menjalankan ritus dan simbol-simbol yang kita punya, tetapi menurut Gus Dur, percuma kita menjalankan ritus-ritus tersebut tanpa melihat kehidupan orang lain. Menurut Hans Kung, agama itu bukan untuk didefinisikan, melainkan untuk dihayati dan dihidupi. Agama bukan di luar manusia, tetapi agama selalu berkaitan dengan manusia. Agama pun harus dapat dipahami bukan saja berupa teori, tetapi agama adalah hidup yang harus dihayati, selain itu tentang mempercayai hidup dan cara membangun relasi.²⁶ Agama menyuguhkan ajaran cinta kasih sebagai fondasi untuk melawan kegetiran dan kekerasan, serta cinta kasih telah menjadi daging dalam diri Kristus. Ajaran dan dogma cinta kasih yang menyebar di setiap agama merupakan simpati untuk membebaskan manusia yang tertindas. Agama juga membawa nilai-nilai kemanusiaan. Era kehidupan Yesus dan Muhammad adalah agama yang sangat merakyat.²⁷

Pikiran serupa juga telah dipikirkan oleh Yesus, ketika orang-orang Yahudi membatasi diri mereka dengan orang-orang lain yang di luar Yahudi. Dalam kalangan Yahudi, khususnya para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, peraturan untuk semua orang Yahudi diterapkan untuk menaati hukum yang berlaku. Misalnya, hukum Musa yang diterapkan kepada semua orang Yahudi, tetapi Yesus membongkar semuanya dan memperbaiki kehidupan orang Yahudi dan sesama orang-orang yang lain. Misalnya, membuka mata ahli taurat dan orang Farisi ketika mereka membawa perempuan yang melakukan dosa perzinahan dan memberikan pertanyaan kepada Yesus tentang apakah yang harus dilakukan kepada perempuan itu. Dengan sederhana Yesus mengatakan bahwa siapa yang tidak melakukan dosa adalah yang pertama melempar perempuan itu. Dengan begitu semua orang tidak ada yang melempar perempuan itu, begitu juga dengan Yesus. Dalam cerita tersebut terdapat makna bahwa semua manusia memiliki persamaan dan tidak ada yang memiliki hak untuk menghakimi sesamanya dalam aturan apapun yang tidak memanusiawikan manusia.

Setiap agama tentu saja mempunyai cara-caranya sendiri dalam memahami, menginterpretasikan, dan menyampaikan keselamatan kepada manusia, yang merupakan inti pemberitaan agama-agama. Agama menentukan perspektif orang-orang dalam memandang dan mengerti diri mereka sendiri, serta relasi-relasi mereka dengan masyarakat dan alam. Agama bersifat konstitutif terhadap masyarakat. Agama adalah suatu dimensi permanen dari realitas. Agama dapat saja berubah, akan tetapi agama tidak akan hilang.

Dari sedikit penjelasan mengenai apa itu agama yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa agama adalah bagian yang penting dari manusia. Agama menjadi penting, karena manusia yang beragama pastilah dia yang melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agamanya, yang pastinya juga mengajarkan tentang kebaikan untuk dihadirkan di tengah dunia.

Kondisi konflik yang terjadi pada tahun 1999 tersebut berawal dari isu yang didengar, sehingga terjadi konflik agama karena yang saling menyerang adalah dua

²⁵ Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalir Diri-Nya*, 215-218.

²⁶ Leonora Titing-Sipahelut, *Yesus dalam Dialog Islam – Kristen: Suatu Titik Temu* (Yogyakarta: Galang Pres, Lesmu Ambon. 2011), 70-71.

²⁷ Abidin Wakano, "Membangun Hidup Orang Basudara di Maluku dalam Konteks Masyarakat Plural," dalam *Kemurahan Allah Yang Mengampuni: Festschrift dalam rangka ulang tahun ke-70 Pdt. Dr. Arnold Nicolas Radjawane*, peny. I. W. J. Hendriks, Elifas T. Maspaitella, Rudy Rahabeat (Ambon: Program Pascasarjana Agama dan Kebudayaan: Fakultas Teologi UKIM & Galang Press, 2008), 688-689.

komunitas agama. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dibenarkan walaupun sudah memakan korban, bahkan fasilitas agama juga hancur. Dari hasil penelitian yang telah dibahas di bab sebelumnya, sebagai manusia beragama penting untuk memiliki radikalisme tetapi radikal yang sesuai pada tempatnya, dan hal tersebut yang diterapkan dalam Desa Wayame yaitu radikalisme yang sesuai dengan porsinya, seperti: radikal dalam waktu-waktu beribadah bukan dalam waktu-waktu kehidupan sosial dalam konteks masyarakat umum dengan membawa ajaran yang eksklusif. Karena dengan membawa radikalisme agama di konteks umum, maka akan terjadi perpecahan. Dengan begitu konsep dan usaha damai, serta kehidupan yang rukun tidak dapat diterapkan dengan baik, karena akan adanya paham-paham eksklusivisme yang menutup diri dari orang di luar komunitasnya. Masyarakat Desa Wayame mengupayakan kehidupan mereka untuk menjadi masyarakat yang beragama sesuai dengan sifat inklusivisme, keterbukaan dengan orang lain, dan saling menerima antarkomunitas. Dalam kehidupan beragama harus ada sikap saling menerima satu dengan yang lain, tidak mengintimidasi agama yang berbeda seperti yang telah dijelaskan, tetapi tidak lalu menghilangkan identitas keagamaan dari manusia tersebut.

KESIMPULAN

Bentuk kerukunan yang diciptakan Di desa Wayame adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Wayame, yang telah terikat dalam rasa saling menerima antara satu dengan yang lain. Penulis juga menegaskan bahwa bentuk kerukunan yang diciptakan mengikat secara social dan mengacu pada identitas yang sama yaitu masyarakat Wayame yang tinggal dalam satu wilayah yang sama. Dari bentuk kerukunan yang tercipta, maka Desa Wayame menampilkan cara hidup, yakni: kesadaran terhadap identitas bersama sebagai masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah atau dapat dikatakan sebagai bangsa Indonesia. Kesadaran itu untuk mengelola isu-isu secara baik tanpa mengutamakan egoisme kelompok tertentu. Kesadaran diri itu juga untuk membangun sikap saling menerima dan menghargai kehidupan bersama di tengah desa yang majemuk. Hidup rukun dapat tercermin di tengah masyarakat majemuk yang membentuk masyarakat yang memiliki identitas bersama, yang juga memiliki kesadaran untuk saling menerima satu dengan yang lain tanpa mereduksi iman kepercayaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya Joas. *Mencari Dasar Bersama: Etika Global dalam Kajian Posmodernisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Al Qurthuby Susanto. "Teologi Islam, Teologi Marxis?," dalam *Kemurahan Allah Yang Mengampuni: Festschrift dalam rangka ulang tahun ke-70 Pdt. Dr. Arnold Nicolas Radjawane*, peny. I. W. J. Hendriks, Elifas T. Maspaitella, Rudy Rahabeat. 657. Ambon: Program Pascasarjana Agama dan Kebudayaan: Fakultas Teologi UKIM & Galang Press, 2008.

Ajaran Gereja Protestan Maluku. Hasil Keputusan Sinode ke-38 GPM, 2016.

Asagaf Said. "Merawat Perdamaian dan Membangun Kesejahteraan", Dalam *Merawat*

Perdamaian 20 Tahun Konflik Maluku, peny. Fitriati Dkk, 3-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama – M&C, 2019.

De Jonge Chiristiaan. *Apa itu Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG – PGI) 2014-2019. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Gaspersz. G. C Steve dan Souisa. N Nancy. “Teologi Agama – Agama di Indonesia: Menelisik Pengembangan dan Tantangannya.” Dalam Harmoni: *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. 18 No. 2, 2019.

Gaspersz Steve. “Agama – Agama dan Spiritualitas Mengindonesia: Prespektif Sosial – Budaya Kristiani”. *Dalam Mozaik Moderasi Beragama: dalam Prespektif Kristen*, peny. Tim Pelaksana Redaksi Penyusunan Buku, 118. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Gaspersz. G. C Steve. “Relasi Muslim-Kristen di Pulau Ambon: Menegosiasikan Identitas Keagamaan, Otoritas Kebudayaan dan Modernitas di Leihitu, (Nusantara Institute Working Paper Series No 1: Nusantara Institute, 2021.

Goldstein Joseph. *A Heart Full of Peace*. Boston: Wisdom, 2011.

Hetharia. H Henky. “Menghidupkan Kembali Kaidah Emas (Golden Rule) sebagai Upaya Memperkuat Masyarakat Multikultural di Maluku (Suatu Tawaran Etika Agama – Agama yang Pro-Hidup).” dalam *Spiritualitas Pro-Hidup : Buku Pengormatan 70 Tahun Pdt. (Em.) Dr. I. W. J. Hendriks*, peny. A. M. L. Batlajery, dkk. 199-200. Jakarta: BPK Gunung Mulia Bekerja Sama Fakultas Teologi UKIM, 2017.

Hendriks. I. W. J. “Apakah Konflik Sosial Maluku akan Terulang”, *Dalam Merawat Perdamaian 20 Tahun Konflik Maluku*, peny. Rachma Fitriati Dkk, 55. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama – M&C, 2019.

Knitter. F. Paul. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

_____. *Pengantar Teologi Agama – Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Newbiggin Lesllie. *Injil dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Pariela. D Tonny. *Damai di Tengah Konflik Maluku*. Salatiga: Program Pascasarjana Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana, 2008.

Rasyid Imron,. Silalahi. P Esther , Peranto Sopar, dkk. *Penguatan Mekanisme Pemantauan Konflik di Maluku*. Centre for Humanitarian Dialogue, The Habibie Center dan Institusi Tifa Damai Maluku: Uni Eopa, 2016.

Retnowati. “Menuju Kehidupan Beragama yang Rama”, *Dalam Mozaik Moderasi Beragama: dalam Prespektif Kristen*, peny. Tim Pelaksana Redaksi Penyusunan Buku, 37. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Tim Balitbang PGI. *Meretas Jalan Teologi Agama – Agama di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Titaley. A John. *Religiositas di Dalam Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: Satya Wacana University Pers, 2013.

Titing-Sipahelut Leonora. *Yesus dalam Dialog Islam – Kristen: Suatu Titik Temu*. Yogyakarta: Galang Pres, Lesmu Ambon, 2011.

Sairin Weinata. *Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Schumann. H Olaf. *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

_____. *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Suliantoro Wibowo Bernadus. *Nilai Keadilan di Balik Ritual Sederhana Hutan Wonosadi, Gunung Kidul, Jateng dalam Kearifan Lokal Pancasila “Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisus, 2015.

Watloly Aholiab. *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2013.

Watloly Aholiab. “Moderasi Beragama dalam Jagat Spiritual Indonesia”. Dalam *Mozaiik Moderasi Beragama*, peny. Tim Pelaksana Redaksi Penyusunan Buku, 88. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Wiliam Chang Ofmcap. *Perjumpaan Pancasila dan Kristisanitas: Reposisi Relasi Negara dan Agama dalam Masyarakat Plural*, Mateus Mail. Yogyakarta: Lamalera, 2009.

Willi Marxen. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Wakano Abidin. “Membangun Hidup Orang Basudara di Maluku dalam Konteks Masyarakat Plural.” dalam *Kemurahan Allah Yang Mengampuni: Festschrift dalam rangka ulang tahun ke-70 Pdt. Dr. Arnold Nicolas Radjawane*, peny. I. W. J. Hendriks, Elifas T. Maspaitella, Rudy Rahabeat 688-689. Ambon: Program Pascasarjana Agama dan Kebudayaan: Fakultas Teologi UKIM & Galang Press, 2008.

Yawangeo. A. A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

_____. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

_____. *Tidak Ada Negara Agama: Satu Nusa Satu Bangsa*. (Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI dan BPK Gunung Mulia, 2015.